

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Sebagai negara yang berdasarkan agama, pendidikan agama tidak dapat diabaikan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Umat beragama beserta lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia merupakan potensi besar dan sebagai modal dasar dalam pembangunan mental spiritual bangsa dan merupakan potensi nasional untuk pembangunan fisik materiil bangsa Indonesia.<sup>1</sup> Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan nasional, yaitu pembangunan masyarakat seutuhnya dan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, agama tidak dapat dipisahkan dengan penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia.

Berdasar PP Nomor 28, pendidikan dasar mencakup satuan pendidikan menengah, yang mencakup pendidikan menengah umum (SMU/MA) dan pendidikan menengah kejuruan (SMK). Adapun PP Nomor 29 mengatur pendidikan tinggi, baik terkait jenis, program, dan stratanya. Selain pendidikan yang termasuk dalam jalur prasekolah, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tersebut juga mengatur pendidikan pada jalur luar sekolah, salah satunya adalah pesantren.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hanun Asrorah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1999), 181.

<sup>2</sup> Ibid.

Pesantren secara historis telah mendokumentasikan berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran agama Islam di Indonesia, pesantren merupakan saksi utama dan sarana penting bagi kegiatan Islamisasi tersebut. Perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam Nusantara, tidak mungkin terpisahkan dari peranan yang dimainkan pesantren. Besarnya arti pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia yang harus dipertahankan. Apalagi pesantren telah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mengakar kuat dari budaya asli bangsa Indonesia.<sup>3</sup>

Kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, kini semakin diminati oleh banyak kalangan, termasuk masyarakat kelas menengah atas. Hal ini membuktikan lembaga ini mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan pendidikan anak-anak mereka dengan melihat kecenderungan ini, diprediksi suatu saat nanti akan terjadi pertimbangan jumlah pesantren antar kota dan desa.<sup>4</sup>

Menurut Malik Fadjar, kelebihan pondok pesantren dapat dilihat dari polemik kebudayaan yang berlangsung pada tahun 30-an. Dr. Sutomo, salah seorang cendekiawan yang terlibat dalam polemik tersebut, menganjurkan agar asas-asas sistem pendidikan pesantren digunakan sebagai dasar pembangunan pendidikan nasional. Walaupun pemikiran Dr. Sutomo itu kurang mendapat tanggapan yang berarti, tetapi patut digaris

---

<sup>3</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan*, 184.

<sup>4</sup> Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3N, 1998), 125.

bawahi bahwa pesantren telah dilihat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembentukan identitas budaya bangsa Indonesia.

Sekarang ini umat Islam sendiri tampaknya telah menganggap pesantren sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam.<sup>5</sup> Maupun dari aspek tradisi keilmuan yang oleh Martin Van Bruinessen dinilainya sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*).<sup>6</sup>

Di samping hal-hal yang mengembirakan tersebut di atas, perlu pula dikemukakan beberapa tantangan pondok pesantren dewasa ini. Tantangan yang dialami lembaga ini menurut pengamatan para ahli semakin lama semakin banyak, kompleks, dan mendesak. Hal ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Ditengah derap kemajuan ilmu dan teknologi yang menjadi motor bergeraknya modernisasi, dewasa ini banyak fihak merasa ragu terhadap eksistensi lembaga pendidikan pesantren. Keraguan itu dilatar belakangi oleh kecenderungan dari pesantren untuk bersikap menutup diri terhadap perubahan di sekelilingnya dan sikap kolot dalam merespon upaya modernisasi.

Menurut Azyumardi Azra, kekolotan pesantren dalam mentransfer hal-hal yang berbau modern itu merupakan sisa-sisa dari respon pesantren terhadap kolonial Belanda. Lingkungan pesantren merasa bahwa sesuatu yang bersifat modern, yang selalu mereka anggap datang dari barat,

---

<sup>5</sup> Ibid. 126.

<sup>6</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 17.

berkaitan dengan penyimpangan terhadap agama.<sup>7</sup>Oleh sebab itu, mereka melakukan isolasi diri terhadap sentuhan perkembangan modern sehingga membuat pesantren dinilai sebagai penganut Islam tradisional.

Perkembangan dunia telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern perubahan-perubahan yang mendasar dalam struktur budaya masyarakat seringkali membentur pada aneka kemapanan. Akibatnya ada keharusan untuk mengadakan upaya kontekstualisasi bangunan-bangunan budaya masyarakat dengan dinamika modernisasi, tak terkecuali dengan sistem pendidikan pesantren. Karena itu, sistem pendidikan pesantren harus melakukan upaya-upaya konstruktif agar tetap relevan dan mampu bertahan.<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “RELEVANSI STRATEGI PEMBELAJARAN PESANTREN TRADISIONAL DI ERA MODERNISASI” Sedangkan penulis memilih Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien, lirboyo kediri sebagai objek penelitian berdasarkan alasan sebagai berikut:

(1). Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien adalah salah satu pesantren tradisional yang masih tetap eksis sampai sekarang.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Azumardi Azra, "Pesantren : Kontinuitas dan Perubahan", Pengantar dalam Nurcholis Madjid, Bilik-Bilik Pesantren : *Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta : Paramida, 1997), xvi.

<sup>8</sup> Suwendi , "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren : Beberapa Catatan", dalam Pesantren Masa Depan, 216.

<sup>9</sup> Imam Banawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993).

(2).Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien merupakan salah satu pesantren tradisional yang termasuk dalam kategori pesantren besar.<sup>10</sup>

## **B. Fokus Penelitian**

Dari uraian latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi pembelajaran di Ponpes Hidayatul Mubtadien, Lirboyo?
2. Bagaimana relevansi pembelajaran di Ponpes Hidayatul Mubtadien, Lirboyo di Era Modernisasi?
3. Apa saja kelemahan dan kelebihan strategi pembelajaran Ponpes Hidayatul Mubtadien, di Era Modernisasi?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan strategi pembelajaran dan pengajaran di Ponpes Hidayatul Mubtadien, Lirboyo Kediri.
2. Mendiskripsikan pembelajaran yang diberlakukan di Ponpes Hidayatul Mubtadien, Lirboyo Kediri.
3. Mendiskripsikan apakah pembelajaran Ponpes Hidayatul Mubtadien, Lirboyo Kediri, masih relevan dalam era Modernisasi.

---

<sup>10</sup> Menurut kriteria yang diajukan Zamakhsyari Dhofier, pesantren besar adalah yang memiliki jumlah santri lebih dari 2000 orang berasal dari berbagai kabupaten dan propinsi. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES,1994), 44.

#### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut:

1. Pembelajaran dan pengajaran maupun kurikulum pembelajarannya.
2. Sebagai bahan masukan bagi pengelola pembelajaran pesantren tradisional, khususnya di Ponpes Hidayatul Mubtadien, Lirboyo mengenai kelemahan selama ini dan upaya alternatif pemecahannya demi eksistensi pesantren di masa yang akan datang.
3. Sebagai bahan masukan bagi penulis untuk mengembangkan sikap ilmiah dan sebagai bahan dokumentasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.